

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan suatu peristiwa yang sakral dan bersejarah di kehidupan manusia. Ketika seorang pria dan wanita memutuskan menikah, masing-masing membawa nilai-nilai yang sudah mereka yakini ke dalam pernikahan tersebut. Olson berpendapat bahwa pernikahan merupakan sebuah jalinan komitmen legal dengan adanya ikatan emosional antara dua individu yang berbeda latar belakang dengan tujuan saling berbagi keintiman fisik maupun emosional, berbagi tanggung jawab dan sumber pendapatan (Olson dalam Mijilputri, 2015: 223).

Perbedaan latar belakang ini bermacam konteksnya, baik dari segi latar belakang agama, kepercayaan, budaya, etnis dan berbagai macam. Fenomena pernikahan beda etnis sendiri sudah banyak terjadi di Indonesia. Salah satu pernikahan beda etnis lainnya yang terjadi di Indonesia adalah etnis Jawa dan etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa menjadi salah satu etnis dengan banyak terjadi pernikahan dengan masyarakat Indonesia. Hal tersebut terjadi sudah dari ratusan tahun lalu yang dimulai ketika etnis Tionghoa merantau ke Indonesia untuk melakukan perdagangan, setelah itu hubungan interaksi etnis Tionghoa dan etnis Jawa menjadi erat sehingga terjadi asimilasi antara dua etnis tersebut. Namun walaupun hubungan interaksi yang baik antar dua etnis tersebut, perkawinan antara etnis Jawa dengan etnis Tionghoa tentunya memiliki kendala.

Di zaman yang sudah terus berkembang ini, pasangan suami-istri yang menikah beda etnis sudah tidak memperlmasalahkan latar belakang mereka yang berbeda, namun ada pemikiran bagi orang tua etnis Tionghoa bahwa tradisi dan adat istiadat yang mereka anut harus terus tetap dilestarikan hingga anak cucu mereka. Dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa, anak laki-laki nantinya akan berperan sebagai pemimpin didalam pernikahan dan menjadi penerus bagi keluarga (Sakti dan Fauzinah, 2013:3).

Berbeda dengan kepercayaan orang tua Tionghoa yang menginginkan anaknya menikah dengan sesama etnis Tionghoa. Realitasnya, di era modern seperti saat ini, tidak menutup kemungkinan individu dengan latar belakang yang berbeda melakukan pernikahan karena adanya rasa kecocokan meskipun berlatar belakang etnis yang cukup kontras. Sehingga walaupun seseorang dengan etnis Jawa dan etnis Tionghoa menikah dan hidup bahagia dengan pernikahannya, tidak menutup kemungkinan timbul konflik pada pasangan pernikahan beda etnis tersebut yang mana terjadi karena faktor keluarga dari masing-masing etnis yang dianut jika tidak dikomunikasikan dengan baik. Orang tua Tionghoa totok (darah asli) cenderung tidak ingin tradisinya punah sehingga biasanya ingin menikahkan anaknya dengan seseorang yang berlatar belakang etnis yang sama karena ingin mempertahankan tradisi turun temurun dari adat nenek moyangnya (Chandra, 2020:5)

Selain pernikahan etnis Jawa dengan etnis Tionghoa, etnis Batak dan etnis Jawa merupakan salah satu contoh hasil asimilasi yang sering ditemukan. Dari hasil pengamatan peneliti pada pernikahan beda etnis, kasus perkawinan beda etnis dapat dilihat dari anak presiden keenam Indonesia yaitu pada pasangan pernikahan Annisa Pohan dan Agus Harimurti Yudhoyono. Pasangan pernikahan tersebut berasal dari etnis yang berbeda yaitu Annisa Pohan berasal dari Batak sedangkan Agus Harimurti Yudhoyono berasal dari Jawa. Adanya perbedaan latar belakang budaya tersebut tentunya menciptakan rintangan dalam berkomunikasi. Hasil observasi yang didapatkan peneliti dari media, Annisa Pohan berasal dari etnis Batak yang merupakan keturunan ke-16 dari keluarga besar Pohan dengan marga Pohan Simanjuntak ini memiliki Intonasi dalam berbicara yang lebih lantang, Agus Harimurti selaku suami menjelaskan bahwa terkadang dalam berkomunikasi, Intonasi yang diberikan Annisa cukup keras (Caesarany, DetikNews, 2016).

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada pasangan pernikahan berbeda etnis, yaitu suku Batak dan suku Sunda pasangan tersebut sama-sama menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari mereka untuk berkomunikasi satu sama lain, namun intonasi istri yang berasal dari suku Batak memiliki logat dengan intonasi berbicara yang keras, sedangkan suami yang berasal dari suku Sunda dengan karakter intonasi pelan. Ketika mereka berbicara, terdapat

situasi saat sang istri berbicara dengan intonasi yang cukup keras, suami bisa saja menganggap nada bicara istri menunjukkan jika ia sedang marah, namun sebenarnya istri tidak sedang marah hanya saja intonasi istri yang berbicara cukup keras. Hal ini dapat menjadi suatu konflik didalam rumah tangga apabila satu sama lain tidak dapat saling memahami. Penggunaan intonasi dan logat berbicara dari pasangan suami-istri beda etnis, merupakan sebuah pertukaran pesan dalam komunikasi. Pertukaran pesan yang tidak dapat dimaknai dengan baik, dapat memunculkan konflik dalam pernikahan.

Berdasarkan contoh-contoh konflik pernikahan beda etnis diatas, menunjukkan bahwa komunikasi menjadi faktor penting dari perbedaan segi budaya yang terjadi dalam lingkup pernikahan. Hambatan dalam perbedaan etnis yakni bahasa, budaya dan rasial yang berarti komunikasinya terjadi secara multikultur. Komunikasi multikultur memberikan pandangan bahwa bagaimana adat serta kebiasaan individu ketika berkomunikasi. Menurut Mulyana dan Rahmat, cara-cara ketika individu berkomunikasi, keadaan ketika individu-individu berkomunikasi, bahasa serta gaya bahasa yang digunakan, serta sikap nonverbal individu, hal itu ialah respons terhadap fungsi budaya individu. Sebagaimana perbedaan budaya setiap individu, maka praktik dan perilaku komunikasi individu dari keberagaman budaya juga akan berbeda. Komunikasi memiliki keterikatan dengan budaya, cara setiap individu ketika melakukan komunikasi sangat memiliki ketergantungan pada budaya, bahasa, aturan dan norma masing-masing. Sehingga meskipun pasangan suami istri beda etnis sering melakukan interaksi, bahkan bahasa yang digunakan sama, tidak menutup kemungkinan terjadi konflik dan komunikasi akan selalu berjalan mulus (Mulyana dan Rahmat, 2021: 25).

Pasangan dengan latar belakang etnis yang berbeda akan mudah muncul persoalan komunikasi seperti halnya konflik karena kesalahpahaman hingga norma-norma yang berbeda pada masing-masing adat. Pasangan pernikahan dengan etnis yang berbeda cenderung akan membawa karakter budayanya masing-masing serta memiliki pandangan masing-masing. Hal tersebut terjadi karena gagalnya proses asosiasi dalam berkomunikasi dan menyebabkan konflik. Gagalnya proses asosiatif pada pasangan pernikahan berbeda etnis akan mengakibatkan disosiasi

yang mana akan cenderung memperlihatkan pertentangan, persaingan yang berupa kontravensi dan konflik terjadi karena ego masing-masing individu yang tidak tertangani dengan baik (Kartono dalam Mahendra, 2013: 3). Perbedaan dalam berkomunikasi pada pasangan suami-istri dapat menciptakan konflik di dalam kehidupan berumah tangga.

Konflik tidak hanya karena perbedaan adat istiadat yang sudah diyakini masing-masing pasangan pernikahan beda etnis, namun konflik dapat terjadi karena ketika mereka berkomunikasi, terdapat dua sudut pandang atau lebih yang berbeda serta gagasan atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai sehingga memengaruhi tingkah laku. Tidak hanya hal tersebut namun dengan perbedaan latar belakang budaya dari kedua belah pihak dapat menciptakan konflik karena adanya perbedaan tradisi atau adat istiadat dari masing-masing budaya yang tidak dapat dihindari ketika akan berkomunikasi sekecil apapun perbedaan yang ada. Realitasnya ketika menciptakan identitas pada hubungan dengan perbedaan latar belakang budaya akan terlihat jelas dan mereka akan melihat diri mereka ada di dalam komunikasi interkultural ketika mereka mempertimbangkan aspek-aspek budaya pada hubungan mereka. Di lain hal masalah utama dalam pasangan beda budaya ialah karakteristik mereka yang berbeda-beda sebagai pasangan pernikahan, terlepas dalam segi masalah budaya mereka tentunya juga membutuhkan komunikasi interpersonal (Littlejohn, 2011: 295).

Untuk menyelesaikan konflik sendiri dibutuhkan komunikasi, pasalnya hubungan sejatinya bersifat dinamis, dan komunikasi adalah salah satu hal yang mengatur persamaan dan perbedaan. Pada dasarnya, komunikasi tidak selalu dapat menyelesaikan konflik yang terjadi. Bahkan ada saat ketika komunikasi dapat menciptakan konflik (Samovar, Porter, dan McDaniel, 2014: 54). Pada konteks ini, komunikasi dapat digunakan dalam penyelesaian konflik, namun terkadang komunikasi sendiri pula yang dapat menciptakan suatu konflik. Contohnya ketika suami-istri berkomunikasi dan ada kesalahpahaman dalam mengutarakan suatu hal, maka dengan komunikasi yang terjalin itu akan menciptakan suatu konflik. Namun dengan komunikasi pula konflik tersebut dapat terselesaikan apabila ditangani dengan baik.

Komunikasi merupakan hal yang penting di dalam suatu ikatan pernikahan, karena manusia merupakan makhluk sosial yang akan selalu berkomunikasi hingga akhir hayatnya oleh karenanya komunikasi sendiri dikatakan menjadi hal yang krusial dalam kehidupan. Dikarenakan adanya komunikasi maka akan tercipta sebuah koneksi atau hubungan dari masing-masing individu. Sebenarnya, hubungan menyatukan individu melalui adanya persamaan, dilain hal hubungan juga menciptakan, mempertahankan, hingga mengatur sebuah perbedaan yang ada (Littlejohn, 2011: 303). Di dalam sebuah ikatan pernikahan, komunikasi menjadi faktor utama untuk membangun keharmonisan. Pada pasangan pernikahan tentunya mereka berkomunikasi untuk mengatasi pertentangan secara alami ketika menimpa hubungannya (Littlejohn, 2011: 298).

Terkadang seseorang merasakan komunikasi yang berlangsung terjadi tidak berjalan efektif. Hal tersebut terjadi karena adanya kesalahan dalam menafsirkan pesan oleh si komunikan dikarenakan perbedaan individu dalam mempersepsikan suatu hal. Komunikasi antarbudaya juga dimengerti sebagai perbedaan perspektif budaya ketika melihat kejadian-kejadian serta objek -objek sosial, realitasnya karakter budaya yang melekat pada masing-masing pasangan mencerminkan pengalaman yang berbeda. Masalah terbesar pada komunikasi antarbudaya ialah kesalahan ketika mempersepsikan suatu hal yang disebabkan dari perbedaan budaya yang berpengaruh terhadap proses persepsi. Kesalahan-kesalahan ini terjadi dikarenakan individu-individu yang memiliki latar belakang berbeda tidak dapat memahami satu sama lain dengan tepat (Mulyana dan Rahmat, 2021: 25-26). Ketika hal tersebut terjadi pada pasangan suami-istri, akan muncul banyak perselisihan serta konflik.

Walaupun pasangan suami-istri sudah saling mengenal satu sama lain dan sering sekali berkomunikasi, bahkan dengan menggunakan bahasa yang sama, tidak menutup kemungkinan komunikasi yang mereka jalin mereka akan selalu berjalan mulus. Ini tentunya dikarenakan setiap individu memiliki karakteristik yang beragam dalam berkomunikasi. Karakteristik yang berbeda tersebut tercipta salah satu faktornya karena adanya perbedaan budaya dan etnis. Perbedaan budaya menciptakan karakteristik yang beragam setiap individu. Hal tersebut terjadi karena

perbedaan budaya melahirkan masyarakat yang berbeda pula dalam aspek kehidupan, yang mana setiap budaya memiliki sistem-sistem nilai yang beragam tentunya hal tersebut menjadi prinsip dan penentu tujuan hidup individu yang berbeda pula.

Budaya mengambil peranan dalam perbedaan perilaku komunikatif dan makna yang setiap individu miliki, tidak terkecuali pada pasangan pernikahan dengan perbedaan latar belakang budaya. Terdapat banyak konflik potensial yang kerap terjadi dalam lingkup pernikahan beda etnis, seperti adaptasi, penarikan diri, adanya perasaan cemas, prasangka, dominasi, rasisme, etnosentrisme dan *culture shock*. Rintangan pada pernikahan berbeda budaya pun menjadi hal yang tidak mudah, mengingat banyaknya hambatan-hambatan yang terjadi pada komunikasi beda budaya serta hambatan budaya.

Konflik tidak selalu terjadi hanya pada pasangan pernikahan beda budaya. Realitasnya konflik pun juga dapat terjadi pada pasangan pernikahan sesama budaya. Karena pada dasarnya, pernikahan merupakan penggabungan dua insan manusia yang memiliki keberagaman perbedaan baik kebiasaan, latar belakang, karakter, pola asuh hingga suku budaya dan etnis yang berbeda. Menggabungkan dua watak yang berbeda dalam sebuah ikatan pernikahan memang tidak mudah. Penyesuaian di dalam ikatan pernikahan menjadi suatu proses yang akan terus menerus terjadi. Sejatinya, baik pernikahan sesama etnis ataupun berbeda etnis diperlukan keterbukaan, rasa saling pengertian dan memahami karakter dari pasangan dalam berumah tangga. Hal ini dikarenakan dalam sebuah pernikahan nantinya tidak hanya terbatas saat awal-awal menikah saja, namun adanya proses menyesuaikan diri pada pasangan yang akan berlangsung seumur hidup.

Dikarenakan adanya konflik-konflik dalam lingkup pasangan pernikahan beda etnis tersebut, maka tentunya perlu adanya penyesuaian untuk dapat memenuhi harapan masing-masing individu di dalam sebuah pernikahan untuk mencapai keluarga yang harmonis. Sejatinya tidak selamanya konflik bermakna negatif atau memiliki dampak buruk terhadap kehidupan, konflik juga dapat menjadi jalan untuk memperbaiki hubungan pernikahan agar lebih harmonis dikemudian harinya. Konflik yang terjadi dapat tertangani dengan baik bergantung

pada sikap masing-masing individu dalam manajemen konflik yang terjadi di dalam rumah tangga, bagaimana menoleransi perbedaan dari segi berkomunikasi yang pasti setiap pasangan miliki. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa sebenarnya perbedaan budaya bukan menjadi hambatan untuk seseorang memutuskan menikahi individu dengan memiliki perbedaan latar belakang budaya.

Hal tersebut tentunya dapat memberikan keragaman hingga dapat bertukar pikiran dalam menghadapi suatu rintangan dalam rumah tangga, maka disinilah peranan penting komunikasi antar budaya dan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal pada suami-istri akan meningkatkan hubungan insan, menambah kepercayaan pada masing-masing individu, menghindari konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian antar individu, mempererat hubungan antar pribadi karena terciptanya keharmonisan pada hubungan suami-istri.

Dari penjelasan mengenai pernikahan beda budaya diatas, peneliti tertarik untuk mengamati dan menganalisis secara detail mengenai komunikasi yang terjadi pada pasangan suami-istri beda etnis serta manajemen konflik dan cara mereka meminimalisasi konflik ketika mereka berkomunikasi di dalam kehidupan sehari-hari. Melalui sikap toleransi satu sama lain maka dapat tercipta keharmonisan. Serta peningkatan hubungan antar pribadi. Maka dari itu, penelitian mengenai manajemen konflik pada pasangan suami-istri beda etnis antara etnis jawa dengan etnis Tionghoa dianalisis secara mendalam khususnya di dalam kehidupan berumah tangga, serta bagaimana meminimalisasi konflik dalam keluarga mereka. Untuk kedepannya peneliti berharap tulisan ini dapat memperkaya keilmuan khususnya pada studi ilmu komunikasi antar budaya dan komunikasi interpersonal.

1.2 Rumusan Masalah

Hubungan rumah tangga merupakan hal yang kompleks dan tentu setiap pasangan pernikahan beda etnis pernah menghadapi konflik dan ketika terjadi konflik didalam pernikahannya, tentu masing-masing individu akan berupaya dalam menyelesaikan konflik tersebut agar pernikahan terus berjalan dengan baik dan harmonis. Ketika seseorang memutuskan untuk menjalin ikatan pernikahan, tentunya pasti akan selalu ada konflik didalamnya, karena hakikatnya menyatukan

dua individu dari budaya yang berbeda, maka pandangan, kebiasaan, serta tata cara dalam berkehidupan sehari-hari pasti akan banyak menimbulkan perbedaan. Banyaknya faktor perbedaan dari segi etnis pada pasangan pernikahan tersebut akan rentan terjadi konflik.

Setiap pasangan memiliki cara tersendiri dalam menyelesaikan konflik yang melanda di dalam pernikahannya, dan hal tersebut tentunya karena karakteristik yang berbeda-beda pada setiap individu serta bagaimana sikap masing-masing dalam memaknai konfliknya. Perbedaan karakteristik individu salah satunya diikuti dari perbedaan latar belakang budaya, budaya sendiri mengambil peranan dalam masyarakat ketika bertindak ataupun berperilaku, termasuk ketika seseorang memutuskan yang mana menurutnya benar atau salah (nilai moral), baik atau buruk (nilai etika), serta indah atau jelek (nilai estetika). Sistem nilai budaya dalam masyarakat menghadirkan norma yang menjadi landasan dalam mengatur perilaku manusia.

Pandangan hidup individu akan memberikan pengaruh terhadap cara mereka dalam bertindak, berpikir, dan bersosial, dan hal tersebut berasal dari budaya mereka. Budaya yang berbeda membuat pasangan pernikahan berbeda etnis tersebut perlu melakukan berbagai adaptasi untuk dapat meminimalisasi konflik yang terjadi. Dari hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah: Bagaimana komunikasi pada pasangan suami-istri beda etnis dalam manajemen konflik yang terjadi di kehidupan rumah tangga?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari kajian penelitian Komunikasi antar Budaya ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Untuk memahami proses adaptasi pada pasangan suami-istri beda etnis.
- b. Untuk memahami tantangan budaya yang dihadapi pasangan suami-istri beda etnis.
- c. Untuk memahami manajemen konflik pada pasangan suami-istri beda etnis.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, baik secara teoretis maupun praktis, yakni:

1.4.1 Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan baru pada komunikasi antar pribadi dan komunikasi budaya khususnya manajemen konflik pada pasangan pernikahan berbeda etnis. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama yaitu manajemen konflik pada pasangan pernikahan beda etnis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi perihal:

- a. Memberikan pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat mengenai manajemen konflik pada pasangan pernikahan dengan berbeda etnis.
- b. Memberikan gambaran serta pengetahuan kepada pembaca terkait manajemen konflik pasangan pernikahan etnis dalam menyelesaikan konflik di dalam rumah tangga.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 State of The Art

State of the art menjadi sebuah penelitian yang dipertimbangkan dan menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan telaah penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang diambil mempunyai ketertarikan ataupun kesamaan pada penelitian ini. Tujuannya ialah dapat melihat kelebihan ataupun kekurangan dalam penelitian-penelitian selanjutnya dan dapat menjadi acuan agar penelitian selanjutnya dapat terhindar dari kesamaan, berikut hasil State of the Art yang peneliti peroleh:

- a. Penelitian oleh Charania Shenny Subono tahun 2021 yang berjudul “Manajemen Konflik dalam Pernikahan Antarbudaya: Studi Kasus Pada Pasangan Etnis Jawa dan Warga Kebangsaan Korea Selatan”. Fokus penelitian

tersebut adalah untuk mencari tahu apa saja yang menjadi faktor perbedaan budaya pada pasangan yang pernikahan berbeda budaya serta untuk memahami strategi manajemen konflik pada pasangan yang menikah beda budaya. Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan yang dipakai adalah studi kasus. Penelitian ini menggunakan *face negotiation theory* atau teori negosiasi wajah dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik *indepth interviewing* atau wawancara secara mendalam serta studi dokumen atau pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini adalah sikap maskulin yang menjadi tekanan dan terfokus pada pekerjaan serta power distance yang menjadi perbedaan kelas sosial pada pasangan yang berasal dari Korea dan etnis Jawa dengan keturunan Ningrat, perbedaan bahasa yang sulit dipahami oleh kedua budaya tersebut, hambatan-hambatan pasangan pernikahan beda budaya dalam berkomunikasi ialah latar belakang personal yang berbeda, konflik dianggap sebagai suatu hal yang destruktif, pasangan beda budaya tersebut menggunakan strategi akomodasi, kompromi, dan kolaborasi.

- b. Penelitian oleh Aushaf Rahdia R tahun 2020 yang berjudul “Kompetensi Budaya dan Manajemen Konflik dalam Pernikahan Antarbudaya: Studi Kasus Terhadap Pasangan Suami-istri Tionghoa dan Jawa”. Penelitian ini berfokus untuk memahami problem-problem komunikasi antar budaya yang dihadapi pasangan pernikahan dengan budaya yang berbeda, mengetahui manajemen konflik yang dilakukan pada pasangan pernikahan berbeda budaya, serta peran kompetensi budaya dalam pengelolaan konflik pada pasangan pernikahan berbeda budaya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan pendekatan studi kasus serta menggunakan *face negotiation theory* dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik *indepth interviewing*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa problem yang dihadapi pada pasangan beda etnis tersebut adalah adanya perbedaan budaya individualistik dan kolektifisme, perbedaan pengekspresian wajah dan intonasi suara, masalah anak, stereotip, finansial, dan perbedaan selera makan. Pasangan etnis Jawa dan Tionghoa menggunakan *positive need* dan *negative need*, dengan *facework* berupa *positive face* dan

negative face, pandangan tersebut cenderung menggunakan manajemen konflik akomodasi dan kolaborasi.

- c. Penelitian oleh Hongyan Lan tahun 2015 yang berjudul “*Conflict Management in Intercultural Marriage Between Chinese Female and Japanese Male: A Pilot Study*”. Penelitian ini berfokus untuk memahami masalah konflik apa yang dimiliki wanita Tionghoa dalam hubungan perkawinannya dengan pasangan Jepang, bagaimana sudut pandang wanita terhadap konflik dengan pasangan Jepangnya, serta Bagaimana persepsi mempengaruhi wajah dan strategi manajemen konfliknya dengan pihak lain. Penelitian ini menggunakan *face negotiation theory* dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik *indepth interviewing* atau wawancara secara mendalam serta jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian mengungkapkan beberapa masalah konflik yang umum namun signifikan ketika peserta merasa kehilangan muka atau konflik. Berdasarkan wawancara, konflik yang terjadi seputar situasi-situasi sehubungan dengan aspek-aspek utama seperti mengenai kunjungan rumah suami, kontrol keuangan, pekerjaan rumah tangga, kebiasaan hidup dan beban yang ditanggung menjadi istri putra sulung.
- d. Penelitian oleh Andika Sakti D tahun 2016 yang berjudul “Manajemen Konflik pada Pasangan Lintas Bangsa: Studi Fenomenologi Pada Perempuan Jawa Yang Berpacaran Dengan Laki-Laki Barat”. Penelitian ini berfokus mengetahui wanita berasal dari Jawa yang menikah dengan pria berkebangsaan Eropa menginterpretasikan manajemen konflik di hubungan beda budaya yang terjalin diantara mereka. Dengan metode penelitian kualitatif serta teknik pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menggunakan *Triangular Theory of Love*, *High and Low Context Cultures*, dan *Manajemen Konflik* dan teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik *indepth interviewing* atau wawancara secara mendalam, observasi serta pengumpulan data dan analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap pasangan memiliki kecenderungan memakai model serta pola yang berbeda dalam setiap penyelesaian masalah. Individu dengan etnis Jawa cenderung menggunakan pola menghindar pada awal konflik, berbeda dengan pasangannya yang

berasal dari Eropa memakai pola persaingan dan akomodasi dalam penyelesaian masalah.

- e. Penelitian oleh Tiffany G. Renalds tahun 2015 yang berjudul “Communication in Intercultural Marriages: Managing Cultural Differences and Conflict for Marital Satisfaction”. Penelitian ini berfokus untuk memahami faktor internal dan eksternal apa yang paling berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi antara pasangan dalam pernikahan antarbudaya, kompetensi komunikasi apa yang dikembangkan pasangan dalam pernikahan antarbudaya untuk mengatasi perbedaan lintas budaya, serta bagaimana pasangan dalam pernikahan antarbudaya mengalami dan menangani konflik dalam pernikahan antarbudaya mereka. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan yang digunakan fenomenologi. Penelitian ini menggunakan *face negotiation theory* atau teori negosiasi wajah dengan teknik pengumpulan data dengan data-data diperoleh secara wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya komunikasi yang efektif terhadap kepuasan pernikahan dalam pernikahan antar budaya. Temuan juga mengungkapkan bahwa meskipun pernikahan antarbudaya dapat memiliki tantangan khusus untuk diatasi, mereka juga dapat memiliki manfaat yang tidak dapat dicapai oleh pernikahan intrakultural.
- f. Penelitian oleh Luthfie Yanuar Werdyanto dan Muhammad Kevin tahun 2020 yang berjudul Model Komunikasi Manajemen Konflik Perkawinan Campuran: Studi Kasus pada Pasangan Suami Istri Berbeda Kewarganegaraan”. Fokus pada penelitian tersebut adalah mengetahui dan memahami konflik yang terjal di pernikahan beda budaya dan cara memanajemen konflik terhadap masalah yang terjadi dirumah tangga. Penelitian dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan studikusus serta menggunakan teori identitas budaya. Teknik yang digunakan ialah *indepth interviewing* atau wawancara secara mendalam serta *focus group interviews* dengan turut menggunakan lima puluh responden pernikahan campuran pada responden terpilih dari hasil identifikasi dengan teknik snowball. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa setiap individu pada pasangan berbeda kewarganegaraan

mempunyai model berkomunikasi yang berbeda dan dapat membantu dalam manajemen permasalahan yang terjadi. Saat terjadi konflik pasangan pernikahan tersebut akan saling menganalisis masalah yang sedang dihadapi, kemudian mereka sama-sama berusaha menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapi. Pasangan tersebut sudah melewati fase konflik yang cukup rumit sebelumnya, namun mereka berhasil melewati hingga memutuskan untuk tetap melanjutkan rumah tangga mereka dengan menyampingkan sementara konflik yang terjadi.

- g. Penelitian oleh Albert Donatius Sirait, Noor Efni Salam, dan Yasir pada tahun 2020 yang berjudul "*Family Communication in Mixed Marriage Couples Between Indonesia- Australia*". Fokus penelitian tersebut adalah untuk mengetahui dan menganalisis negosiasi identitas diri dalam interaksi, manajemen konflik yang dimediasi oleh wajah dan budaya, proses komunikasi keluarga, faktor penghambat, dan pendukung komunikasi keluarga pada pasangan nikah campuran antara Indonesia dan Australia. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah deskriptif kualitatif dengan teori yang dipakai adalah *advanced negotiation theory* dan *symbolic interaction theory*. Teknik pengumpulan data adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menjelaskan bahwa Mindfulness: Penerimaan budaya baru, dari segi bahasa (menggunakan kedua bahasa), alam (Australia: Individualisme- Indonesia: kolektivisme). Mindlessness: Stereotip, cara pandang, membangun toleransi, menghadapi kebiasaan, membuka diri untuk menerima budaya baru.
- h. Penelitian oleh Octaviani Rudianto tahun 2018 yang berjudul "Strategi Manajemen Konflik dalam Pasangan Pernikahan Antar Budaya: Studi Kasus Pasangan Etnis Tionghoa dan Warga Negara Filipina" dengan fokus untuk memahami beragam masalah komunikasi pada pasangan pernikahan Tionghoa dan Filipina serta strategi yang digunakan ketika manajemen konflik pada pasangan budaya Tionghoa dan Filipina. Penelitian ini menggunakan *face negotiation theory* atau teori negosiasi wajah dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus dan sifat penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan

konsep Manajemen Konflik, Komunikasi Antar Budaya, dan Pernikahan Antar Budaya. Hasil dari penelitian menjelaskan konflik yang dihadapi pada pasangan pernikahan antar budaya Tionghoa dan Filipina adalah karena pola komunikasi, pola asuh anak yang berbeda dan cara mereka ketika merespon konflik. Ketika pengelolaan konflik mereka menggunakan *Win-Win* dan *Win-Lose Strategies*.

- i. Penelitian oleh Angga Intueri Mahendra P tahun 2013 dengan judul “Komunikasi dan Konflik dalam Perkawinan Campuran: Studi Kasus Komunikasi Antar Pribadi dan Konflik pada Pasangan Suami-istri Etnis Arab dengan Etnis Jawa di Kota Surakarta”. Penelitian ini berfokus untuk berusaha memahami pola komunikasi pada pasangan pernikahan etnis Arab dan etnis Jawa yang mengakibatkan terciptanya konflik selain itu memiliki tujuan untuk menganalisis karakteristik komunikasi antarpribadi yang menciptakan konflik pada pasangan tersebut. jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan *face negotiation theory* atau teori negosiasi wajah dengan teknik *indepth interviewing* atau wawancara secara mendalam serta studi dokumen atau pengumpulan data. Hasil dari penelitian yang dilakukan tersebut membuktikan bahwa komunikasi interpersonal pasangan pernikahan etnis Arab dan Jawa tidak memenuhi karakteristik komunikasi interpersonal yang melibatkan keterbukaan, rasa empati, keterbukaan, sikap positif, kesamaan, manajemen interaksi. kemudian terdapatnya ketidaksamaan pada tujuan dalam penerimaan dan persetujuan, adanya rasa kurang nyaman, dan orientasi pada orang lain. Selain itu adanya ketidaknyamanan dalam berkomunikasi sebagai upaya dalam menyampaikan suatu pesan oleh satu individu kepada pasangannya untuk memberi tahu atau merubah sikap, perilaku, maupun pendapat.
- j. Penelitian oleh Yobelta Kristi Ayuningtyas tahun 2018 yang berjudul “Memahami Manajemen Konflik dalam Perkawinan Beda Budaya”. Penelitian ini memiliki fokus tujuan untuk mengetahui dan menganalisis manajemen konflik yang terjadi pada pasangan pernikahan beda bangsa dalam rumah tangga. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan

fenomenologi, menggunakan teori Gaya Manajemen Konflik dan *Face Negotiation theory*. Hasil dari penelitian yang dilakukan tersebut ditemukan bahwa objek konflik pada perkawinan beda bangsa terjadi akibat perbedaan budaya seperti bahasa, gaya dan cara penyampaian suatu hal dari masing-masing individu ketika berkomunikasi, dan perbedaan ketika mendidik anak. Gaya manajemen konflik pada setiap individu pada pasangan yang berbeda.

Tabel riset-riset komunikasi antarbudaya

NO	PENELITI/ JUDUL/ TAHUN	TEORI	METODOLOGI	HASIL
1	Charania Shenny Subono Manajemen Konflik dalam Pernikahan Antarbudaya: Studi Kasus Pada Pasangan Etnis Jawa dan Warga Kebangsaan Korea Selatan (2021)	<i>Face Negotiation Theory</i>	Kualitatif Studi kasus	Sikap maskulin yang menjadi tekanan dan terfokus pada pekerjaan serta power distance yang menjadi perbedaan kelas sosial pada pasangan yang berasal dari Korea dan etnis Jawa dengan keturunan Ningrat, perbedaan bahasa yang sulit dipahami oleh kedua budaya tersebut, hambatan-hambatan pasangan pernikahan beda budaya dalam berkomunikasi ialah latar belakang personal yang berbeda, konflik dianggap sebagai suatu hal yang destruktif pada pasangan beda budaya tersebut menggunakan strategi akomodasi, kompromi, dan kolaborasi.
2	Aushaf Rahdia R Kompetensi Budaya dan Manajemen Konflik dalam Pernikahan Antarbudaya: Studi Kasus Terhadap Pasangan Suami Istri Tionghoa dan Jawa (2020)	<i>Face Negotiation Theory</i>	Kualitatif Studi kasus	Problem yang dihadapi pada pasangan beda etnis tersebut adalah adanya perbedaan budaya individualistik dan kolektifisme, perbedaan pengekspresian wajah dan intonasi suara, masalah anak, stereotip, finansial, dan perbedaan selera makan. Pasangan etnis Jawa dan Tionghoa menggunakan positive need dan negative need, dengan facework berupa positive face dan negative face, dan pandangan tersebut cenderung menggunakan manajemen konflik akomodasi dan kolaborasi.

NO	PENELITI/ JUDUL/ TAHUN	TEORI	METODOLOGI	HASIL
3	Hongyan Lan <i>Conflict Management in Intercultural Marriage Between Chinese Female and Japanese Male: A Pilot Study</i> (2015)	<i>Face Negotiation Theory</i>	Kualitatif Fenomenologi	Beberapa masalah konflik yang umum namun signifikan ketika peserta merasa kehilangan muka atau konflik. Berdasarkan wawancara, konflik yang terjadi seputar situasi-situasi sehubungan dengan aspek-aspek utama seperti mengenai kunjungan rumah suami, kontrol keuangan, pekerjaan rumah tangga, kebiasaan hidup dan beban yang ditanggung menjadi istri putra sulung.
4	Andika Sakti D Manajemen Konflik pada Pasangan Lintas Bangsa: Studi Fenomenologi Pada Perempuan Jawa Yang Berpacaran Dengan Laki-Laki Barat (2016)	<i>Triangular Theory of Love, High and Low Context Cultures, dan Manajemen Konflik</i>	Kualitatif Fenomenologi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap pasangan memiliki kecenderungan memakai model serta pola yang berbeda dalam menyelesaikan masalah. Individu dengan etnis Jawa cenderung menggunakan pola menghindari pada awal konflik, berbeda dengan pasangannya yang berasal dari Eropa memakai pola persaingan dan akomodasi dalam penyelesaian masalah.
5	Tiffany G. Renalds <i>Communication in Intercultural Marriages: Managing Cultural Differences and Conflict for Marital Satisfaction</i> (2015)	<i>Face Negotiation Theory</i>	Kualitatif Fenomenologi	Hasil penelitian menunjukkan pentingnya komunikasi yang efektif terhadap kepuasan pernikahan dalam pernikahan antar budaya. Temuan juga mengungkapkan bahwa meskipun pernikahan antarbudaya dapat memiliki tantangan khusus untuk diatasi, mereka juga dapat memiliki manfaat yang tidak dapat dicapai oleh pernikahan intrakultural.
6	Luthfie Yanuar Werdyanto, Muhammad Kevin Komunikasi Manajemen Konflik	Teori Identitas Budaya	Kualitatif Studi kasus	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa setiap individu pada pasangan berbeda kewarganegaraan mempunyai model berkomunikasi yang berbeda dan dapat membantu dalam manajemen

NO	PENELITI/ JUDUL/ TAHUN	TEORI	METODOLOGI	HASIL
	Perkawinan Campuran: Studi Kasus pada Pasangan Suami-istri Berbeda Kewarganegaraan (2020)			permasalahan yang terjadi. Saat terjadi konflik pasangan pernikahan tersebut akan saling menganalisis masalah yang sedang dihadapi, kemudian mereka sama-sama berusaha menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapi. Pasangan tersebut sudah melewati fase konflik yang cukup rumit sebelumnya, namun mereka berhasil melewati hingga memutuskan untuk tetap melanjutkan rumah tangga mereka dengan mengenyampingkan sementara konflik yang terjadi.
7	Albert Donatius Sirait, Noor Efni Salam, Yasir <i>Family Communication in Mixed Marriage Couples Between Indonesia-Australia</i> (2020)	<i>Advanced Negotiation Theory</i> dan <i>Symbolic Interaction Theory</i>	Kualitatif Deskriptif	Data yang diperoleh menjelaskan bahwa Mindfulness: Penerimaan budaya baru, dari segi bahasa (menggunakan kedua bahasa), alam (Australia: Individualisme-Indonesia: kolektivisme). Mindlessness: Stereotip, cara pandang, membangun toleransi, menghadapi kebiasaan, membuka diri untuk menerima budaya baru.
8	Octaviani Rudianto Strategi Manajemen Konflik dalam Pasangan Pernikahan Antar Budaya: Studi Kasus Pasangan Etnis Tionghoa dan Warga Negara Filipina (2018)	<i>Face Negotiation Theory</i>	Kualitatif Studi Kasus	Penyebab pasangan pernikahan antarbudaya Tionghoa dan Filipina menghadapi konflik karena pola komunikasi, pola asuh anak dan cara mereka dalam merespon konflik. pada pengelolaan konflik pasangan tersebut menggunakan <i>Win-Win</i> dan <i>Win-Lose Strategies</i> .
9	Angga Intueri Mahendra P	<i>Face Negotiation Theory</i>	Kualitatif Studi kasus	Hasil dari penelitian yang dilakukan tersebut membuktikan bahwa komunikasi interpersonal pasangan pernikahan etnis Arab

NO	PENELITI/ JUDUL/ TAHUN	TEORI	METODOLOGI	HASIL
	Komunikasi dan Konflik dalam Perkawinan Campuran: Studi Kasus Komunikasi Antar Pribadi dan Konflik pada Pasangan Suami Istri Etnis Arab dengan Etnis Jawa di Kota Surakarta (2013)			dan Jawa tidak memenuhi karakteristik komunikasi interpersonal yang melibatkan keterbukaan, rasa empati, keterbukaan, sikap positif, kesamaan, manajemen interaksi. kemudian terdapatnya ketidaksetaraan pada tujuan dalam penerimaan dan persetujuan, adanya rasa kurang nyaman, dan orientasi pada orang lain. Selain itu adanya ketidaknyamanan dalam berkomunikasi sebagai upaya dalam menyampaikan suatu pesan oleh satu individu kepada pasangannya untuk memberi tahu atau merubah sikap, perilaku, maupun pendapat.
10	Yobelta Kristi Ayuningtyas Memahami Manajemen Konflik dalam Perkawinan Beda Budaya (2018)	teori Gaya Manajemen Konflik, <i>Face Negotiation Theory</i>	Kualitatif Fenomenologi	Hasil dari penelitian yang dilakukan tersebut ditemukan bahwa objek konflik pada perkawinan beda bangsa terjadi akibat perbedaan budaya seperti bahasa, gaya dan cara penyampaian suatu hal dari masing-masing individu ketika berkomunikasi, dan perbedaan ketika mendidik anak. Gaya manajemen konflik pada setiap individu pada pasangan yang berbeda.

Pada berbagai penelitian terdahulu terkait manajemen konflik pasangan beda budaya, masing-masing penelitian mengangkat berbagai isu yang secara general mengenai komunikasi serta konflik didalam pernikahan pasangan beda budaya, bagaimana proses adaptasi dengan perbedaan budaya, dengan melakukan suatu pendekatan dan beberapa prosedur penelitian, maka peneliti mendapatkan bermacam penelitian terkait pengelolaan konflik pada pernikahan latar belakang budaya yang berbeda.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, kebaruan pada penelitian ini berfokus pada manajemen konflik pasangan pernikahan berbeda etnis yaitu berlatar belakang etnis Jawa menikah dengan etnis diluar Jawa. Isu-isu yang diangkat seputar konflik-konflik yang rentan terjadi pada pasangan pernikahan beda etnis yang mana dua etnis tersebut berasal dari latar belakang yang sangat berbeda. Adapun perbedaan latar belakang kedua etnis ini meliputi kepercayaan yang dianut, tradisi, paham atau ideologi terkait pemilihan pasangan.

Penelitian ini akan membahas tentang hambatan yang dihadapi oleh kedua pasangan dan bagaimana upaya yang dilakukan untuk meminimalisasi konflik yang terjadi pada pasangan pernikahan beda etnis. Manajemen konflik antar pasangan beda etnis pada penelitian ini dilihat dari komunikasi antar budaya, dapat dilihat bahwa semakin besar perbedaan pada pasangan pernikahan beda budaya, maka sumber ketidakpastian, ambiguitas dan kesadaran diri masing-masing individu dalam komunikasi semakin besar (Berger and Bradac, dan Gudykuns dalam Devito, 1997:487). Perbedaan komunikasi pada orang jawa dengan luar jawa memberikan sebuah tantangan baru dalam kehidupan di pernikahan. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang mengulas secara mendalam mengenai pengalaman pasangan pernikahan beda etnis dalam memanajemen konflik antar pribadi.

1.5.2 Teori Negosiasi Wajah (*Face Negotiation Theory*)

Ting-Toomey memiliki pandangan melalui teori negosiasi wajah yakni bagaimana individu menyelesaikan negosiasi wajah mereka terhadap budaya yang berbeda. Teori negosiasi wajah juga memberikan penjelasan untuk mengelola konflik dalam berkomunikasi terhadap individu berbeda budaya. Wajah yang dimaksud dalam teori ini mengacu pada gambar diri seseorang di hadapan orang lain, dari hal tersebut melibatkan rasa hormat, koneksi, status dan nilai-nilai dalam diri individu, yang berarti bagaimana citra diri seseorang dalam sebuah situasi sosial. Wajah merupakan perilaku komunikasi manusia yang dipakai dalam membangun dan melindungi wajah mereka, serta melindungi hingga mengancam wajah orang lain.

Teori ini diperlukan dalam menganalisis gaya komunikasi pada pasangan beda etnis yang berbeda dan bagaimana mereka memberikan citra diri terhadap pasangan. Dengan teori negosiasi wajah memberikan pandangan mengenai individu dengan budaya yang berbeda ketika merespon konflik. Dalam teori ini Ting Toomey menerangkan bahwa individu-individu pada setiap budaya akan selalu menegosiasikan wajah atau rupayanya, Ting Toomey percaya bahwa meskipun wajah atau muka adalah konsep yang universal, ada beberapa representasi wajah didalam berbagai budaya, namun tidak semua budaya merepresentasikan wajah seseorang dalam perspektif yang sama. keberagaman budaya menjadi pengaruh ketika individu berbeda budaya saling berkomunikasi. Ting Toomey mempunyai pandangan mengenai muka bahwa muka dapat diinterpretasikan pada dua cara utama, yakni:

a. *Face Concern* (kepedulian pada muka)

Pandangan ini berhubungan dengan muka individu maupun muka orang lain, Terdapat kepentingan diri sendiri dan orang lain. Sebagai contoh ketika individu yang berasal dari etnis Jawa berkunjung ke daerah dengan mayoritas etnis Tionghoa, maka individu tersebut harus bersikap sopan selama berada diwilayah tersebut dan menghormati etnis Tionghoa.

b. *Face Need* (kebutuhan pada muka)

Pandangan ini berhubungan dengan keterlibatan fisik, apakah muka individu ingin dikaitkan pada suatu keterkaitan atau tidak. Sebagai contoh, ada budaya yang lebih individualis terhadap orang maupun budaya lainnya, maka mereka cenderung memiliki wajah yang terlihat cuek dan tidak peduli dengan orang lain.

Terdapat asumsi dari teori ini bahwa ada beberapa komponen penting di dalam teori *face negotiation*, komponen ini ialah muka, konflik dan budaya. Asumsi pertama menegaskan mengenai *self identity* atau karakter yang melekat pada diri seorang individu. Bagaimana interpersonal seseorang akan menggambarkan

kepribadian. *Self identity* sifatnya tidak stagnan dan dinegosiasikan ketika berinteraksi terhadap orang lain. *self identity* tentunya juga dipengaruhi oleh etnis dan budaya asal seseorang, budaya seseorang akan menuntun diri mereka dalam memproyeksikan *self identity* mereka. Individu-individu dengan latar belakang budaya yang berbeda tentunya memiliki citra diri yang berbeda-beda sesuai dengan etnis yang sudah melekat pada dirinya dan dengan hal tersebut membuat mereka merepresentasikan citra diri secara terus-menerus, hal tersebut merupakan cara mereka menegosiasikan identitas diri.

Asumsi kedua mengenai konflik, hal ini adalah point utama dalam teori *face negotiation*. Asumsi ini mengenai bagaimana seseorang mengelola konflik dari muka dan budayanya. Konflik menjadi hal yang dapat mengurangi hubungan seseorang. Dengan adanya konflik dapat menjadi ancaman muka antara orang-orang yang terlibat. Ketika terjadi konflik didalam komunikasi dan negosiasi yang sedang berlangsung tidak mencapai titik terang dalam penyelesaian konflik tersebut, maka ada kecenderungan situasi dapat lebih parah. Budaya dan etnis mengambil peran dalam mempengaruhi bagaimana individu mengelola konflik.

Asumsi ketika berhubungan pada dampak yang sekiranya dapat terjadi oleh suatu tindakan dari muka, hal ini juga dilatar belakangi tindakan-tindakan yang sekiranya mengancam citra diri seseorang. Teori Face Negotiation Ting Toomey ini di latar belakangi oleh penelitian tentang kesantunan (*politeness theory*) dari Penelope Brown dan Stephen Levinson (West & Turner, 2014:478) bahwa individu cenderung menggunakan strategi kesantunan dengan persepsi ancaman muka. Terdapat pula dua macam kebutuhan akan muka. Pertama muka positive (*positive face*), hal tersebut mengacu dengan adanya keinginan untuk dikagumi orang-orang yang menurut kita penting. Kedua muka negatif (*negative face*), hal tersebut mengacu dengan adanya keinginan dalam memiliki otonomi dan tidak dikekang.

Ketika individu merasa muka positif maupun muka negatifnya terancam, maka mereka akan mencegah hilangnya rupa tersebut untuk mengembalikan rupa mereka. Dalam teori ini Ting Toomey menjelaskan hal tersebut sebagai *facework*, yakni usaha yang dilakukan ketika membentuk rupa kita dan orang lainnya, (Littlejohn, 2011:295) *facework* merupakan strategi verbal maupun nonverbal yang

seseorang pakai dalam mempertahankan, memelihara, dan meningkatkan citra diri sosial untuk menyerang atau mempertahankan citra sosial orang lain. *Facework* merupakan perluasan mengenai teori negosiasi identitas, *facework* sendiri dapat diidentifikasi ke dalam tiga jenis, yakni:

a. *Tact Facework* (facework ketimbangrasaan)

Berhubungan pada batas seseorang menghargai otonomi individu. *Tact facework* memberikan kebebasan untuk bertindak sebagaimana yang diinginkan seseorang.

b. *Solidarity Facework* (facework solidaritas)

Berhubungan pada penerimaan seseorang terhadap orang lain, solidaritas dalam meningkatkan relasi atau hubungan dengan orang yang sedang berkomunikasi, dengan meminimalkan perbedaan dan menekankan kebersamaan seperti menekankan bahasa informal.

c. *Approbation Facework* (facework pujian)

Facework ini cenderung mengurangi kalimat yang kurang baik seperti menjatuhkan atau menjelekkan dan banyak memberi pujian kepada orang lain atau lawan bicara. *Facework* ini akan muncul pada seseorang dalam mengurangi aspek negatif dan lebih mengedepankan aspek positif ketika berkomunikasi dengan orang lain.

Dalam teori Ting Toomey ini terdapat variabel kultural yang mempengaruhi *facework* individu, yaitu budaya kolektivistik dan budaya individualistik. Ting Toomey menjelaskan mengenai perbedaan dari kedua kebudayaan tersebut. Budaya individualistik atau dapat juga disebut sebagai *i-identity* hal ini menekankan “budaya kemandirian” cenderung lebih fokus terhadap diri sendiri, adanya kecenderungan mementingkan diri sendiri dibandingkan kelompoknya. Di dalam budaya individualistik menekankan kebebasan, kenyamanan, otonomi diri, serta kesetaraan pribadi. Budaya individualistik cenderung berkomunikasi secara *low context* atau eksplisit. Para ilmuwan memandang budaya individualisme ini banyak seperti di negara Amerika Serikat, Belanda, Itali, Australia, Inggris, Selandia Baru, dan beberapa negara-negara di barat.

Sementara budaya individualistik yang disebut budaya *we-identity* yang menekankan pada “saling ketergantungan” dengan kecenderungan mengutamakan kepentingan bersama atau kelompok. Budaya ini menekankan tenggang rasa, menghargai dan menekankan keselarasan bersama. Kolektivisme cenderung melakukan komunikasi secara *high context* atau tersirat dan basa-basi. Negara-negara yang cenderung kolektivistik seperti Indonesia, Vietnam, Meksiko, Ekuador, Jepang, dan negara-negara timur. Kebudayaan tidak serta merta individualis atau kolektivistik pada orientasinya, namun sebagian besar individu memiliki karakter berdasar apa yang sudah melekat menjadi kebudayaannya dan mendominasi karakter mereka.

Ting Toomey memiliki gagasan berhubungan dengan teori ini mengenai pengelolaan situasi wajah dalam budaya kolektivistik dan individual, terdapat model-model manajemen konflik didalam teori *face negotiation* (Griffin, 2015: 409), yaitu:

a. *Avoiding* (menghindar)

Model ini merespon konflik dengan menghindar atau menjauh ketika terjadi konflik. dengan model ini masing-masing pihak hanya mementingkan diri sendiri.

b. *Obliging* (menurut)

Pada model ini individu menyerah dengan menurut serta mengakomodasi terhadap keinginan pasangan ketika sedang konflik.

c. *Compromising* (kompromi)

Model ini mencari jalan tengah atau tawar menawar untuk menghasilkan keputusan bersama.

d. *Dominating* (mendominasi)

Model ini memenuhi keinginan dari salah satu individu sesuai dirinya tanpa mementingkan keinginan individu lainnya.

e. *Integrating* (intergrasi atau kolaborasi)

Model ini memecahkan masalah dengan diskusi dan menggabungkan sudut pandang bersama agar menemukan *win-win solution*.

f. *Emotional Expression* (mengekspresikan perasaan)

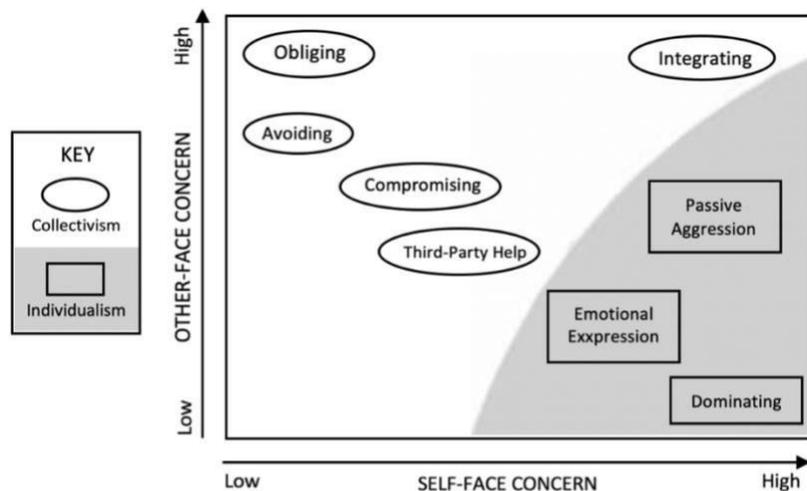
Model ini melakukan penyelesaian konflik dengan cara mengungkapkan perasaan kepada pasangan.

g. *Passive Aggressive* (pasif agresif)

Model ini individu memberikan tuduhan kepada pasangannya secara tidak langsung, menunjukkan sikap kebencian, penundaan serta sikap-sikap yang akan menggagalkan konflik yang sedang terjadi.

h. *Third-Party Help* (orang ketiga atau mediasi)

Model ini berusaha mencari jalan tengah dengan bantuan mediator atau pihak penengah yang bertujuan membantu menyelesaikan konflik yang sedang terjadi.



Peta budaya dari 8 Model Pengelolaan Konflik (Griffin, 2015:411)

Perilaku seseorang tentunya dilatar belakangi dari budaya dan etnis yang sudah mereka anut. Dengan teori *Face Negotiation* memberikan perspektif bagaimana individu menyelesaikan serta mengelola konflik dengan perbedaan budaya antar individu, teori ini memiliki perspektif mengenai pasangan pernikahan dengan etnis yang berbeda mengelola wajah mereka dengan adanya perbedaan budaya yang dapat berpengaruh terhadap cara individu dalam mengelola konflik. Bagaimana individu menyelesaikan facework dari perbedaan kebudayaan. Facework merupakan perilaku komunikasi seseorang yang dipakai ketika membangun dan melindungi wajah mereka. Melalui wajah pula menjadi salah satu aspek dalam perilaku komunikasi yang digunakan untuk mempertahankan,

membangun dan mengancam rupa orang lain. Wajah merujuk pada pesan verbal ataupun non verbal yang mana dapat menutupi perasaan malu ataupun menegaskan wajah terhormat. Makna wajah yang beragam antar budaya sehingga wajah dianggap sebagai konsep universal.

Dengan wajah, individu dapat memberikan gambar dirinya didepan orang lain, hal tersebut karena wajah menjadi tanda lawan bicara serius atau tidak mengenai apa yang mereka katakan. Perilaku berbeda terhadap konflik pada setiap perbedaan sudut pandang budaya dapat menimbulkan kebingungan, salah paham, hingga kebencian di antara pelaku komunikasi. Teori *Face Negotiation* memberikan pandangan bahwa manusia menciptakan karya wajah dengan menggunakan suatu tindakan komunikasi yang sesuai dengan budaya mereka masing-masing untuk melindungi dan membangun citra diri. Sehingga teori ini membantu dalam menerangkan perbedaan-perbedaan budaya ketika merespon konflik serta memberi asumsi bahwa identitas diri menjadi aspek penting ketika berinteraksi dan menegosiasikan diri kepada seseorang dengan berlatar belakang budaya yang berbeda.

1.5.3 Teori Pengelolaan Identitas (*Management Identity Theory*)

Teori pengelolaan identitas yang dikembangkan Imahori dan Cupach (dalam Littlejohn, 2011:294) menjelaskan mengenai bagaimana identitas terbentuk, terjaga, dan berubah di dalam hubungan. Dari teori maka muncul pertanyaan mengenai “siapa kita dan sifat hubungan kita?”

Pada saat seorang individu membentuk identitas dalam hubungannya, perbedaan budaya sejatinya terlihat nyata dan individu tersebut akan selalu menemukan hubungannya berada pada komunikasi interkultural (*intercultural communication*) saat pasangan tersebut menimbang-nimbang aspek budaya pada hubungannya, dan mereka harus beradaptasi dengan perbedaan budaya. Masalah utama pada pasangan beda budaya ialah karakteristik yang beragam, terlepas dari pernikahan beda budaya namun tentunya perlu komunikasi interpersonal yang terjalin didalam hubungan pernikahan tersebut.

Sama halnya seperti *face negotiation theory*, teori ini menyebut identitas yang diinginkan secara metafora dengan rupa dan usaha yang dilakukan dalam membentuk rupa sebagai *facework*. Dalam teori ini menerangkan mengenai hubungan 1a perbedaan akan tampak begitu jelas dan penting. Negosiasi bukan sekedar tentang apa yang pasangan harapkan bagi mereka dan hubungannya, akan tetapi tentang bagaimana dukungan atau ancaman terhadap identitas budaya itu sendiri. Besar tantangan budaya yang tercipta pada pasangan beda budaya saat berada disituasi konflik ada saat masing-masing cenderung akan menonjolkan budayanya. Terkadang mereka akan mengancam rupa lawan bicaranya dengan menantang bentuk-bentuk budaya tertentu. Hal tersebut bisa terjadi dalam empat cara (Littlejohn, 2011:296-297).

Pertama, pada pasangan salah satu individu merasa tersudutkan didalam bentuk-bentuk budaya pasangannya di mana ia akan merasakan kurang diterima sebagai individu yang utuh dan kompleks. Dalam kasus tersebut Imahori dan Cupach menganggap hal demikian sebagai *identity freezing* (kebekuan identitas). Individu akan menangani dalam berbagai cara, seperti memberikan dukungan kepada mereka sendiri atau memberikan beberapa sikap positif dari identitas budayanya.

Kedua, terkadang pasangan akan merasa bahwa nilai-nilai budaya mereka terabaikan, dalam konteks ini salah satu individu merasa nilai-nilai budaya yang mereka percayai terabaikan oleh pasangannya. Hal ini termasuk masalah non-dukungan. Ini menjadi sebuah ancaman rupa.

Ketiga, masalah yang dihadapi pada saat negosiasi identitas interkultural ialah *self-other face dialectic* atau dialektik antara mendukung wajah diri sendiri atau wajah individu lain. Dal ini bermakna individu memiliki perasaan ingin mendukung identitas budaya individu lainnya, namun juga ingin menonjolkan budaya diri sendiri namun sulit untuk dilakukan. Untuk menonjolkan budayanya, membuat seseorang terus menyangkal atau memperkecil budaya dari orang lain. Hal yang dilakukan untuk mengatasi hal demikian seperti menahan dasar seseorang, memberi dan mendukung kedua identitas dengan bergantian serta bersama-sama menghindari masalah.

Keempat, terkadang pasangan beda budaya menghadapi kondisi dialektis rupa positif-negatif (*positive-negative face dialectic*) hal tersebut ialah sebuah tekanan bahwa adanya keinginan mempertegas sebuah nilai budaya (rupa positif), namun mereka juga tidak ingin membatasi rupa negatif.

Pada pasangan beda budaya, pengelolaan identitas akan terus berlangsung selalu berproses dan tidak pernah berakhir. Pasangan akan menghadapi kondisi tersebut dengan cara yang berbeda pada tahan hubungan yang berbeda. Menurut Imahori dan Cupach (dalam Littlejohn, 2011:297-298), terdapat tiga tahapan hubungan, yaitu:

a. Tahap percobaan (*trial*)

Pada tahap ini, pasangan beda budaya akan mengeksplor perbedaan budaya yang mereka alami dan identitas budaya seperti apa yang ingin diterapkan pada hubungannya. kendala terbesar dalam tahap percobaan ini ialah mencoba untuk menghindari non-dukungan dan kebakuan identitas, dilain hal mereka tetap berusaha dalam mengatur tekanan dalam *positive-negative face dialectic*.

b. Tahap kecocokan (*emmeshment*)

Pada tahap ini pada pasangan akan muncul bentuk fitur-fitur budaya secara umum dengan sebuah identitas hubungan tertentu, mereka akan menemukan sebuah kecocokan dan kenyamanan bagi diri mereka sebagai pasangan, berbagi aturan satu sama lain.

c. Tahap negosiasi ulang (*renegotiation*)

Pada tahap ini pasangan melalui bermacam konflik dan permasalahan identitas yang mana masalah yang timbul menggunakan sejarah hubungan umum yang sudah mereka lalui. Pada tahap ini mereka memiliki identitas hubungan yang jauh lebih kuat dari sebelum-sebelumnya. Perbedaan-perbedaan budaya lebih mudah dilalui karena mereka sudah pernah melaluinya, perbedaan di dalam hubungan mereka dimaknai sebagai bagian dari hubungan mereka sehingga dapat memahami perbedaan satu sama lain. Di fase ini perbedaan budaya diharapkan sebagai aspek positif pada hubungan. Masalah-masalah budaya

yang sangat sulit dilalui dan dikomunikasikan tidak jarang dihindari, maka di tahap ini dapat ditangani dengan konstruktif.

Perbedaan-perbedaan budaya dalam pernikahan beda etnis tentunya akan terus berproses untuk saling memahami satu sama lain untuk kehidupan rumah tangga yang lebih harmonis, tahapan-tahapan diatas merupakan tahap adaptasi pasangan suami-istri dari bagaimana mereka sebagai pasangan melihat realita pada perbedaan yang mereka alami. Kemudian tahapan berikutnya antara pasangan beda etnis akan merasakan kecocokan satu sama lain. Fase berikutnya mereka sudah melewati perbedaan-perbedaan hingga konflik yang terjadi, namun mereka dapat memanajemen dengan baik hingga konflik-konflik beda budaya bukan menjadi kendala bagi mereka karena dapat menangani dengan baik.

Dalam teori ini sama halnya seperti *face negotiation theory*, teori ini melihat individu dalam membentuk rupanya pada lawan bicaranya atau dengan istilah *facework*. Dalam pengelolaan identitas perbedaan pada pasangan pernikahan beda etnis akan tampak begitu jelas. Tantangan terbesar dalam pernikahan beda etnis terletak di budaya pada pasangan pernikahan beda etnis berada dalam konflik dan ketika masing-masing menonjolkan budayanya.

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Etnis

Etnis adalah kumpulan besar dari ras, agama, serta kebudayaan yang terkumpul karena adanya persamaan biologis maupun budaya. Pandangan Webster, etnis merupakan sekelompok besar orang yang diidentifikasi mempunyai kesamaan baik secara biologis maupun tradisi (Webster, 1976:393). Sejalan dengan pendapat Barth dan Zatrof bahwa etnis adalah suatu kelompok yang memiliki visi misi atau tujuan yang sama baik secara agama, ras, asal-usul bangsa yang terikat akan suatu nilai budaya yang dianutnya (dalam Liliweri 2011:336). Maka dapat diambil penjelasan dari pandangan-pandangan tersebut bahwa etnis dipengaruhi dari bagaimana kehidupan masyarakat itu sendiri.

Etnisitas berasal dari kata etnis atau dalam budaya dan bahasa Yunani kuno etnos. Istilah etnos menunjukkan suatu yang sinonim dengan konsep manusia beradab (*gentile*) yaitu komunitas masyarakat yang non-Kristiani dan non-Yahudi. Namun, demikian di dalam bahasa Yunani kuno tersebut kata etnos digunakan di dalam pengertian. Pada dasarnya yang dimaksudkan dengan etnisiti adalah sekelompok manusia yang memiliki ciri-ciri yang sama dalam hal budaya dan biologis serta bertindak menurut pola-pola yang sama (Tilaar, 2007: 4).

Dalam Tilaar menjelaskan ada dasarnya suatu kelompok etnis mempunyai enam sifat sebagai berikut :

- a.* Memiliki nama yang khas yang mengidentifikasi hakikat dari suatu masyarakat.
- b.* Memiliki suatu mitos akan kesatuan nenek moyang. Mitos tersebut biasanya terdapat ide dalam kesamaan asal-usul dalam waktu dan tempat tertentu sehingga kelompok tersebut suatu kekeluargaan yang fiktif.
- c.* Kelompok tersebut mempunyai memori masa lalu yang sama seperti para pahlawan, kejadian-kejadian tertentu di dalam hari-hari peringatan suku-suku tersebut.
- d.* Kelompok tersebut memiliki kesatuan elemen-elemen budaya seperti agama, adat istiadat, bahasa.
- e.* Kelompok tersebut terikat dengan suatu tanah tumpah darah (*home land*) baik secara fisik maupun hanya sebagai keterikatan simbolik terhadap tanah leluhur seperti pada kelompok-kelompok diaspora.
- f.* Memiliki suatu rasa solidaritas dari penduduknya.

Di Indonesia terdapat berbagai macam etnis, yang dijelaskan bahwa Indonesia sendiri terdiri lebih dari 1.000 kelompok etnis dan sub-etnis. Setiap etnis memiliki kecenderungan untuk mengekspresikan identitas budaya mereka melalui cara-cara spesifik seolah-olah satu dengan yang lainnya tidak saling berhubungan (Afif, 2012: 45).

1.6.2 Etnis dan Konflik

Deutsch (dalam Budyatna dan Ganiem 2011:277) menjelaskan bahwa munculnya suatu konflik jika aktivitas yang tidak cocok timbul, atau suatu tindakan tidak cocok atau bertentangan pada tindakan pihak lain yang sifatnya mencegah, merintang, mencampuri, merugikan, atau dalam hal tertentu tindakan seseorang dianggap kurang menyenangkan atau kurang efektif. Konflik dapat terjadi pula karena latar belakang dua individu atau lebih yang berbeda, salah satunya latar belakang etnis.

Etnis yang berbeda mempengaruhi proses berkomunikasi dan perspektif dalam menghadapi konflik yang terjadi. Etnis merupakan suatu hal yang berhubungan terhadap bagaimana manusia hidup. Pandangan Devito mengenai budaya menjelaskan bahwa latar belakang budaya membentuk karakter individu yang beragam, seseorang sedikit tidaknya akan dipengaruhi oleh pola pikir dan karakter budaya mereka. Pada akhirnya, pola pikir dan karakter yang berbeda tersebut menciptakan perbedaan pada setiap individu dan dapat menimbulkan konflik. maka dari itu budaya mengambil peranan dalam bagaimana konflik akan diselesaikan serta norma budaya akan berpengaruh terhadap tipe konflik dan bagaimana konflik individu menyelesaikan konflik yang terjadi (DeVito, 2019:292)

Pada pasangan pernikahan beda etnis, suatu konflik dapat terjadi akibat komunikasi antar dua individu tersebut memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Kepentingan yang di maksud mengacu kepada perasaan salah satu tentang sesungguhnya apa yang mereka inginkan. Ketika terjadi konflik dan tidak dikelola dengan baik, maka akan menimbulkan keretakan pada hubungan. Konflik merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan. Konflik juga tidak serta merta dipandang sebagai hal yang buruk, karena konflik tidak dapat langsung diambil kesimpulan baik ataupun buruk, semua bergantung terhadap cara seseorang mengelola, jika konflik di manajemen dengan tepat, maka konflik akan menghasilkan jalan keluar yang tepat.

1.6.3 Pernikahan Beda Etnis

Pernikahan antar etnis merupakan pertemuan antara dua individu yang berbeda latar belakang budaya menjalin komitmen rumah tangga. Romano (2008: 8) menjelaskan terdapat faktor-faktor pendukung terjadinya pernikahan beda etnis, diantaranya orang yang berpindah tempat tinggal, menjalani pendidikan di kota lain, bekerja, ataupun berwisata keluar dari daerahnya dan tidak menutup kemungkinan pertemuan individu yang berbeda etnis dapat terjadi di era modern seperti saat ini dengan memanfaatkan teknologi yang menghubungkan proses interaksi dan menjalin hubungan.

Romano menjelaskan bahwa terdapat tiga fase adaptasi pada pernikahan beda etnis, diantaranya:

a. Honeymoon

Pada fase ini terjadi hal yang berbeda atau baru dilakukan. Ketika fase ini berlangsung, maka pasangan pernikahan akan merasakan bahagia dan terasa indah. Contoh dari fase ini adalah masa ketika dua individu memutuskan untuk memulai komitmen didalam hubungan atau menikah.

b. Setting In

Dalam fase ini ialah fase mulai muncul perbedaan baik pendapat, pemikiran, atau sudut pandang. Ketika hal ini terjadi maka mulai akan mulai merasakan perdebatan.

c. Life-Pattern

Fase ini merupakan proses negosiasi pasangan pernikahan dalam menyelesaikan konflik yang terjadi. Dengan melakukan negosiasi akan memperbaiki kualitas hubungan untuk pernikahan yang lebih harmonis. Dengan fase ini pasangan pernikahan akan lebih mengerti perbedaan satu dengan lainnya.

Fase-fase diatas dapat menyimpulkan bahwa pasangan pernikahan tentu akan menghadapi berbagai konflik. Konflik dapat terjadi salah satunya karena perbedaan cara kedua budaya yang bertemu dalam menyelesaikan konflik. selain itu perbedaan cara pasangan dalam merespon stres juga menjadi faktor terjadinya

konflik. ketika pasangan pernikahan dari budaya yang sama mendapati suatu konflik, mereka cenderung akan memahami cara penanganan dan bagaimana harus merespon. Berbeda dengan pasangan pernikahan berbeda etnis, mereka cenderung bingung dan perlu proses adaptasi, tidak menutup kemungkinan akan terjadi kesalah pahaman karena mereka menafsirkan berdasar perspektif budaya mereka sendiri (Romano, 2008:136).

1.6.4 Manajemen Konflik dalam Pernikahan

Manajemen konflik dalam pernikahan merupakan upaya yang dilakukan seseorang dalam mengatasi konflik yang terjadi didalam hubungan rumah tangganya. Manajemen konflik merupakan bagian dari suatu pendekatan yang orientasinya mengacu pada bentuk komunikasi baik dari pelaku ataupun pihak luar dan bagaimana mereka dapat memengaruhi kepentingan ataupun interpretasi. Manajemen konflik sendiri merupakan suatu runtutan dari aksi dan reaksi antara pelaku ataupun pihak luar pada suatu konflik serta proses pada pasangan mengendalikan konflik dan menyusun strategi untuk menghasilkan resolusi yang diinginkan. Menurut Moore (dalam Ekawarna, 2018:18) menjelaskan bahwa manajemen konflik merupakan kecenderungan individu didalam pasangan ketika mengatur dan mengelola perselisihan dalam wujud perilaku dan sikap.

Pada penelitian ini, konflik yang dimaksud mengacu pada pasangan pernikahan beda etnis, karena untuk menyelesaikan suatu konflik yang terjadi tentunya dibutuhkan manajemen konflik yang sesuai. Adapun masalah yang dihadapi setiap pasangan pernikahan tentu berbeda-beda, oleh karenanya manajemen konflik pun berbeda-beda antar pasangan lainnya. Terdapat juga orientasi konflik yang mana memberikan gambaran mengenai penyelesaian konflik atau solusi dalam penyelesaian konflik yang terjadi, maka tiga orientasi dalam manajemen konflik sebagaimana dijabarkan (Wood, 2016: 257) sebagai berikut:

a. Lose-lose

Penyelesaian konflik dengan gaya *lose-lose* memiliki persepsi bahwa konflik menciptakan sebuah kekalahan untuk banyak orang dan hal ini merupakan hal

yang tidak baik didalam sebuah hubungan. Pada dasarnya, penyelesaian konflik dengan konsep *lose-lose* dipakai ketika mereka yang ingin menghindakan konflik dengan segala cara.

b. *Win-Lose*

Penyelesaian konflik dengan gaya *win-lose* memiliki persepsi bahwa individu yang menang dalam konflik mendapatkan banyak keuntungan dibanding individu yang kalah. Individu yang memandang konflik dengan orientasi *win-lose* memiliki anggapan yakni masalah yang terjadi pada dua orang atau lebih harus ada pemenang dari konflik tersebut.

c. *Win-Win*

Penyelesaian konflik dengan gaya *win-win* memiliki persepsi bahwa semua individu yang terlibat dalam konflik mencari jalan yang dapat menguntungkan semua pihak yang terlibat, ketika solusi dapat dicari bersama-sama dan semua pihak terlibat dalam mencari solusi yang tidak merugikan pihak manapun. Hal ini menjadikan kompromi adalah jalan tengah untuk mencari solusi dan menemukan jalan keluar yang sesuai dengan semua pihak inginkan dengan mengedepankan kepuasan masing-masing pihak, kepedulian, dan cinta dalam setiap hubungan individu.

Penggunaan manajemen konflik yang tepat akan memberikan dampak terhadap kualitas hubungan yang memuaskan dan jalan keluar dari konflik yang terjadi antara kedua belah pihak. Karena konflik yang tercipta dari sebuah pertentangan adalah hal yang menghambat dan mempersulit untuk mencapai suatu maksud dan tujuan didalam komunikasi suami-istri.

1.7 Metoda Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif, dengan tujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Metode penelitian kualitatif relevan dengan penelitian ini yaitu untuk memahami manusia pada konteks budaya, bagaimana individu tersebut berperan pada konteks budaya

lain, dan letak persamaannya dan perbedaan. Penelitian kualitatif ini memiliki tujuan untuk memahami fenomena yang terjadi dilapangan serta menjelaskan terkait manajemen konflik dalam pasangan beda etnis secara mendalam dan mendetail. Besar populasi dan sampling tidak menjadi hal utama, namun kedalaman dan kualitas data yang diperoleh diutamakan dari kuantitas data. Fenomena tersebut tidak dapat diukur secara statistik, melainkan dapat dinarasikan di dalam penelitian kualitatif.

Fenomenologi mencoba mencari pemahaman mengenai bagaimana suatu individu mengkonstruksi makna serta konsep-konsep penting pada kerangka intersubjektivitas, pendekatan ini meneliti pada subjektivitas pengalaman hidup individu. Dengan fenomenologi penelitian akan mendalami dan mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari perspektif orang yang mengalaminya secara langsung, seolah kita mengalaminya sendiri (Kuswarno, 2009: 2-10). Tujuan dari metode fenomenologi pada penelitian ini untuk memahami serta menginterpretasikan pengalaman pasangan pernikahan beda etnis ketika menghadapi menghadapi suatu permasalahan. Adapun pengalaman yang dimaksud mengacu pada manajemen konflik yang dilakukan pasangan terkait.

1.7.2 Subjek Penelitian

Pada penelitian ini peneliti memilih pasangan pernikahan beda etnis dengan salah satu pasangan berasal dari etnis Jawa dan dengan pasangan luar etnis Jawa yang berasal dari keturunan etnis Minang, Tionghoa, dan Arab. Peneliti menggunakan etnis Jawa sebagai etnis utama dalam penelitian ini karena Jawa merupakan etnis yang memiliki populasi terbanyak di Indonesia dengan persebaran yang cukup luas. Karena banyaknya keturunan dari etnis Jawa di Indonesia maka banyak dari etnis tersebut yang menikah dengan ketiga etnis yang akan diteliti yaitu etnis Minang, Tionghoa, dan Arab untuk dijadikan sumber penelitian.

Untuk etnis Minang sendiri karena perbedaan etnis tersebut yang cukup dominan seperti segi bahasa, intonasi berbicara, serta keragaman budaya. Selain itu dari hasil observasi peneliti diketahui bahwa etnis Minang memiliki banyak aturan budaya yang cukup kontras dengan etnis Minang. Maka dari itu, ketika etnis

Minang menikah dengan etnis Jawa, perbedaan dari segi budaya cukup kompleks. Etnis Arab dan etnis Tionghoa digunakan peneliti sebagai subjek dalam penelitian ini karena etnis-etnis tersebut merupakan etnis pendatang dengan banyak warga asalnya tersebar di Indonesia. Etnis Arab dan etnis Tionghoa memiliki keragaman aturan budaya yang berbeda dengan etnis Jawa, maka peneliti tertarik untuk meneliti etnis pendatang tersebut.

1.7.3 Jenis Data

Pada penelitian kualitatif, jenis data diklasifikasikan ke dalam kata-kata, tindakan, sumber tertulis seperti arsip, buku, majalah, foto, dokumen dan statistik. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dari hasil kata-kata (wawancara) dan tindakan informan sesuai dengan subjek penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti.

1.7.4 Sumber Data

1.7.4.1 Data Primer

Data primer merupakan data utama yang akan digunakan dalam penelitian. Data-data yang didapat seperti kata-kata melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) serta mengamati tindakan informan pasangan pernikahan berbeda etnis.

1.7.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap atau data tambahan. Data ini didapatkan diluar dari wawancara mendalam kepada informan, data-data tersebut didapatkan melalui tindakan informan, hasil studi literatur melalui penelitian-penelitian terdahulu mengenai manajemen konflik pada pasangan pernikahan berbeda etnis, jurnal, dan berita di media.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian yang dilakukan kepada informan atau subjek penelitian menggunakan teknik wawancara

mendalam (*in-depth interview*). Teknik wawancara mendalam ini diperlukan dalam penelitian untuk mengetahui sikap, pengetahuan, pendapat informan mengenai fenomena yang diamati melalui cerita berdasar sudut pandang informan yang secara langsung mengalami fenomena seputar konflik dan manajemen konflik pada pasangan pernikahan beda etnis.

Peneliti akan melakukan wawancara kepada informan pihak suami dan istri dari pasangan pernikahan beda etnis. Pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan seputar isu-isu yang mana sebelumnya sudah disusun oleh peneliti sesuai dengan fokus permasalahan manajemen konflik pasangan pernikahan beda etnis. Pertanyaan-pertanyaan yang diberi peneliti bersifat fleksibel dan dapat berkembang sesuai jalannya wawancara dan mengikuti situasi serta kondisi lapangan.

1.7.6 Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data merupakan upaya dalam mencari dan menelaah secara sistematis catatan wawancara yang dilakukan dengan mengorganisasikan serta mengklasifikasikan data ke dalam unit-unit yang dapat dikelola, tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai masalah yang dialami oleh subjek penelitian yaitu pasangan pernikahan beda etnis.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode Van Kaam (Moustakas, 1994: 120-122), analisis data tersebut diantaranya:

1. Listing and Preliminary

Pada tahapan ini peneliti membuat daftar pertanyaan yang relevan berkaitan dengan permasalahan yang diteliti yaitu manajemen konflik pasangan suami-istri berdasar dari pengalaman informan.

2. Reduction and Elimination

Tahapan ini peneliti melakukan uji data dengan menyeleksi dan eliminasi hasil wawancara untuk menghasilkan *invariant constitutes*. Cara menguji data tersebut harus memenuhi kriteria dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada data yang sudah didapatkan, yakni:

- a. Apakah data terkait memiliki unsur penting dalam memahami fenomena secara keseluruhan? Pada pertanyaan ini, peneliti akan mengajukan pertanyaan seputar pemahaman manajemen konflik yang dilakukan oleh pasangan beda etnis dalam pernikahan.
- b. Apakah data terkait memungkinkan untuk dikelompokkan pada kelompok besar dan diberi label khusus? Apabila dari data tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut, atau apabila terjadi tumpang tindih terhadap data lain, atau terdapat pengulangan data, maka data tersebut harus dieliminasi.

3. *Clustering and Thematizing the Variant Constituent*

Tahap ini peneliti membuat pengelompokan terhadap setiap kelompok invariant constitutes yang saling berkaitan ke dalam tabel tematik dan nantinya akan dilakukan proses eliminasi. Pada tahap ini peneliti akan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang berhubungan dengan manajemen konflik pernikahan beda etnis. Hasil pengelompokan dan pelabelan tersebut merupakan tema inti dari penelitian.

4. *Final Identification of the Invariant and Themes by Application: Validation*

Tahap ini peneliti mulai melakukan proses validasi awal data terhadap beberapa data yang telah dikelompokkan ke dalam label tematik. Proses yang dilakukan dengan cara memeriksa data-data pokok dan tema yang menyertainya terhadap rekaman untuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- a. Apakah pertanyaan mengenai manajemen konflik pasangan beda etnis kepada para narasumber yang dibuat sudah ditanyakan secara eksplisit dalam transkrip utuh?
- b. Jika ditanyakan secara eksplisit, apakah sesuai atau cocok dengan tema dan masalah penelitian “manajemen konflik pasangan pernikahan beda etnis”?

Apabila data-data seputar narasumber pasangan pernikahan beda etnis tersebut tidak dapat menjawab pertanyaan diatas serta pertanyaan tidak eksplisit dan tidak ada kecocokan, maka data tersebut dianggap tidak relevan terhadap pengalaman narasumber mengenai pernikahan beda etnis dan harus dihilangkan.

5. *Individual Textural Description*

Tahap ini ialah membuat deskripsi tekstural individu dari pengalaman informan berdasarkan pernyataan-pernyataan dari hasil wawancara, termasuk didalamnya ekspresi informan. Hal ini akan berguna untuk penelitian mengenai manajemen konflik pasangan beda etnis selanjutnya.

6. *Individual Structural Description*

Tahap ini peneliti membuat deskripsi individu secara struktural, berdasarkan dari pengalaman informan yaitu dari hasil deskripsi tekstural individu peneliti dengan variasi imajinasi. Hal ini ialah kontekstualisasi dari hasil pengalaman dalam manajemen konflik pada pernikahan beda etnis.

7. *Textural – Structural Description*

Tahap ini merupakan penggabungan antara deskripsi tekstural dan deskripsi struktural. Tahap ini merupakan tahapan analisis data yang terakhir, sehingga ditemukan hasil penelitian serta gambaran manajemen konflik pada pasangan pernikahan beda etnis. Tahapan tersebut harus menghasilkan representasi tema secara general.